

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aspek utama dalam kehidupan yang menjadi kualitas seseorang menjadi baik adalah kedisiplinan. Disiplin ialah komponen kehidupan yang berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk menjadi baik. Seseorang yang menunjukkan kedisiplinan memiliki sikap tunduk dan adaptasi di lingkungan. Budaya disiplin terbentuk dari kebiasaan seseorang di kehidupan sehari-harinya yang rutin dilakukan dan menjadi sebuah budaya.

Disiplin dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Shitsuke*, Sikap kepatuhan dan keterikatan seseorang untuk mematuhi dan menaati aturan yang berlaku di sekitarnya. *Shitsuke* adalah tindakan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak sehingga dapat memperoleh perilaku yang diperlukan untuk kehidupan sosial (Matsuda, 2011, 96). Disiplin dalam artian bahwa orang dewasa mengajarkan aturan, etika sosial dan sopan santun kepada anak-anak dan mengenali hal-hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan (Ken, 2018, 8).

Budaya disiplin merupakan sebuah keadaan yang terbentuk dan tercipta melalui proses dari serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Budaya disiplin dalam masyarakat Jepang sejalan dengan adanya perilaku sosial yang umum ditemukan pada setiap individu orang Jepang. Meskipun diikuti dengan patuh, aturan-aturan sosial yang diberlakukan secara ketat sekalipun terlihat

diikuti tanpa kesulitan dengan sendirinya (Sukaimi dkk, 2018, 234). Masyarakat Jepang menerapkan kebiasaan disiplin mengantri secara sistematis dan teratur, terutama dalam keadaan genting. Orang Jepang sangat mengutamakan waktu dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak Jepang termasuk yang paling sopan dan disiplin di dunia karena mereka diajarkan disiplin sejak usia dini.

Disiplin jelas berbeda dengan hukuman, pada prinsipnya disiplin merupakan kebutuhan penting selama masa kanak-kanak karena mengingat masa ini adalah masa yang paling efektif untuk membentuk tingkah laku anak. Disiplin membantu anak dalam penyesuaian individu dan sosial, melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang disepakati dan sebagai hasilnya dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya (Auliana, 2013, 37).

Pengajaran disiplin atau *Shitsuke* berlangsung secara turun temurun, diwariskan oleh orang tua kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi adat istiadat atau kebiasaan dalam keluarga-keluarga di Jepang. Penerapan *shitsuke* baik di dalam dan di luar rumah sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Disiplin yang diterapkan orang tua dari dalam rumah akan tertanam di dalam diri anak hingga mereka dewasa. Penerapan *shitsuke* dalam masyarakat Jepang tidak hanya dipakai untuk pembentukan sikap anak saja, tetapi juga dijelaskan bahwa pembentukan sikap anak disebut *shitsuke*, kata ini juga dipakai untuk menyematkan *kimono* kedalam bentuknya dan meletakkan bibit padi kedalam posisi yang tegak. Pandangan masyarakat

bahwa anak-anak pada dasarnya adalah baik. Lalu bahwa dengan kepedulian dan keberanian mereka akan tumbuh dengan cara yang benar dalam berkelakukan. Anak yang baik adalah sebuah garis lurus dan masalah-masalah akan dapat dipecahkan dengan latihan yang tepat untuk menjadi dewasa (Oktavia, 2006, 2).

Untuk memiliki disiplin yang tinggi, tentunya bangsa Jepang memiliki proses pendidikan yang cukup panjang serta dilakukan dengan penuh konsistensi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin terhadap anak-anak di Jepang sehingga terbiasa melakukannya (Jannah, 2021, 3). Natsuki Okamoto dalam Matsuda (2011) membahas tentang disiplin pada anak usia dini, pada awalnya penghargaan dan hukuman diberikan secara eksternal kepada anak ketika mereka belum mampu memutuskan sendiri kebiasaan, keterampilan, dan apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan untuk hidup dalam masyarakat budaya. Pola asuh anak Jepang tentunya berbeda dengan pola asuh yang dilakukan pada negara-negara lain. Setiap gaya pengasuh memiliki dampak besar pada bagaimana anak memandang dan mengetahui pengalaman hidup sebagai orang dewasa. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan sikap anak. Baik dan buruknya perilaku seorang anak tergantung pada orang tua yang menerapkan *shitsuke* pada anak-anak mereka di dalam rumah (Oktavia, 2006, 4). Tentu saja, hukuman hanya efektif apabila ada hubungan antara anak dan orang



dewasa. Hukuman seringkali dimulai dengan bentuk, tetapi banyak kasus dimana anak masih belum mengerti mengapa mereka melakukan sesuatu.

Muncul persepsi bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini. Ada kalanya sikap seorang anak diubah oleh pengaruh negatif dari dunia luar, tetapi jika seorang anak memiliki sikap yang kuat yang telah tertanam dalam dirinya, mereka tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif dari dunia luar. Seorang anak biasanya diajarkan disiplin oleh orang tuanya agar mereka terbiasa dengan berbagai norma dan perilaku yang diharapkan dari mereka baik di dalam maupun di luar rumah. Anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan tidak mengganggu orang lain. Mereka dibesarkan untuk bermoral dan sopan. Pendekatan pengasuh orang Jepang sangat menekankan pada kelompok sosial dan keharmonisan. Kerjasama, kepedulian terhadap orang lain, dan kepatuhan terhadap norma sosial semuanya diajarkan kepada anak-anak Jepang. Kemandirian adalah komponen kunci lain dari pendekatan pengasuh orang Jepang. Sejak awal, anak-anak di Jepang seringkali diharapkan melakukan tugas-tugas seperti berjalan sendiri ke sekolah dan membantu pekerjaan rumah. Mereka mendapatkan rasa kemandirian dan disiplin sebagai hasil dari semua itu.

*Soft skill* dalam reality show *hajimete no otsukai* ini juga melatih anak menjadi faktor yang penting untuk perkembangan di setiap ruang lingkup kehidupan dan dapat membantu anak dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mengatasi tantangan dan kegagalan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Petros dan David

Van Fleet dalam Mariam L dkk (2016, 73) mendefinisikan *soft skill* sebagai kemampuan untuk melakukan beberapa tugas perilaku tertentu. Keterampilan sebagai rangkaian perilaku yang diamati atau tindakan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Mempelajari *soft skill* adalah proses seumur hidup dan dapat dimulai sejak dini. Dalam hal reality show *hajimete no otsukai* memerlukan adanya *soft skill* dari anak, walaupun usia mereka masih dini. Periode awal kehidupan adalah saat seseorang tumbuh dan berkembang dengan cepat, mereka memiliki rasa keingintahuan dan motivasi untuk mengeksplorasi dunia yang dianggap baru dan masa emas (*golden age*) ini adalah masa yang tepat untuk membekali anak dengan karakter-karakter baik yang sangat diperlukan ketika mereka dewasa (Ariyana, 2019, 538).

Orang tua di Jepang mengajarkan dan menumbuhkan karakter yang baik pada anak dengan membiarkan anak mengalaminya sehari-hari melalui kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan sikap yang benar pada anak. Pendidikan bagi anak sangatlah penting sebagai dasar dan persiapan di masa yang akan datang apalagi di negara Jepang sendiri dikenal sebagai istilah *kyoiku mama* atau ibu pendidik, yang berarti seorang ibu tidak akan pernah berhenti mendorong anak-anaknya untuk belajar sekaligus menciptakan keseimbangan pendidikan yang baik dalam hal fisik, emosi, maupun hubungan sosial (Widikuseno, 2018, 227). Setiap anak memiliki sifat, tahapan perkembangan yang unik dan semua anak pasti akan melalui pertumbuhan seumur hidup, namun kemajuan perkembangan tersebut tidak persis sama antara satu individu dengan yang lainnya. Seperti pembentukan sikap disiplin

yang harus dilakukan di setiap sekolah, kedisiplinan adalah pembentukan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh. Sejak anak lahir ke dunia, mereka tidak memiliki pengalaman mengerjakan tugas yang harus dikerjakan sendiri tanpa orang tua. Seperti halnya pada reality show *Hajimete no Otsukai* yang menggambarkan anak-anak usia prasekolah pergi sendirian untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tua mereka. Selain itu juga, anak-anak yang berusia dua sampai lima tahun melakukan beberapa tugasnya, seringkali mereka membawa tas atau ransel. Acara *Hajimete no Otsukai* sudah ada sejak tahun 1988. *Hajimete no Otsukai* terinspirasi oleh buku bergambar anak dengan nama yang sama, ditulis oleh Yoriko Tsutsui dan diilustrasikan oleh Akiko Hayashi.

Anak-anak sekolah Jepang tentunya memiliki lebih banyak kebebasan dalam hal keluar rumah. Sebagian besar masih berjalan kaki ke sekolah, ke rumah teman atau ke taman tanpa pengawasan orang dewasa. Kecenderungan untuk membiarkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri tidak diragukan lagi merupakan hasil dari rendahnya tingkat kejahatan di Jepang secara keseluruhan. Keberhasilan dari pelaksanaan pada reality show ini tumbuhnya dalam jiwa sang anak rasa percaya diri dan keberanian. Pada acara reality show ini tentunya mereka tidak akan melaksanakan tugasnya sendirian, staf acara TV akan mengikuti dengan jarak dan menyembunyikan mikrofon nirkabel disuatu tempat pada barang yang akan dibawa oleh anak-anak.

Di Setiap episodenya tentunya menampilkan para tokoh, tempat, dan usia anak yang berbeda. Salah satunya seorang anak yang bernama Yuka ini



diberikan tugas oleh ibunya untuk membeli bahan makan malam. Yuka dimintai untuk membeli wortel, kari, dan sayuran. sedangkan adiknya diminta untuk membeli satu ikat bunga. Ibunya memberikan dompet yang berisi uang dan mic lalu tas yang sudah terisi dengan uang dan mic akan dikalungkan di leher Yuka. Saat adegan menyeberang jalan, mereka akan memperhatikan lampu merah, lalu tengok kanan-kiri dengan mengangkat salah satu tangan yang dimana satu tangannya memegang bendera untuk simbol agar para pengendara berhenti dan setelah berhasil menyebrangan jalan tentunya Yuka akan berterima kasih kepada pengemudi. Jalan dan jaringan jalan dirancang agar anak-anak dapat berjalan dengan cara yang aman. Pengemudi di Jepang diajarkan untuk mendahulukan pejalan kaki, batas kecepatan juga harus rendah. hal ini juga dapat dikatakan disiplin dalam berlalu lintas.

Budaya disiplin pada reality show ini juga bukan hanya saat menyebrang jalan saja, tetapi ketika mereka sudah selesai berbelanja, mereka akan mengatakan terima kasih kepada penjual. Saat melakukan tugas pertama mereka, banyak karakter yang membentuk mereka dengan menyelesaikan tugas tersebut, terutama karakter disiplin. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana budaya disiplin yang diterapkan pada anak usia dini dalam reality show *Hajimete no Otsukai*.

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bagaimana pembentukan karakter *shitsuke* yang diterapkan pada anak usia dini dalam reality show *Hajimete no Otsuka*

## **2. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini akan memfokuskan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter *shitsuke* yang diterapkan dalam lingkungan sosial di Jepang pada anak usia dini di dalam reality show *Hajimete no Otsukai* dari season 1 dan 2.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya *shitsuke* dalam reality show *Hajimete no Otsukai*.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai apa itu budaya *shitsuke* yang ada di Jepang dan bagaimana disiplin dibentuk sejak usia dini dalam reality show *Hajimete no Otsukai*.
- b. Untuk menambah kesadaran pentingnya disiplin dalam kehidupan sendiri maupun sosial.

## **D. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pembaca mengetahui fokus masalah ini. Berikut beberapa kata kunci dalam penelitian ini:

### **1. *Shitsuke***

Tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa pada anak sehingga dapat memiliki tindakan yang diperlukan dalam melakukan kehidupan sosial, mencakup berbagai kebiasaan hidup,



etiket dan perbedaan antara yang benar atau salah (Matsuda, 2011).

## 2. Karakter

Karakter merupakan identitas yang menjadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak laku (Alwiyah, 2012, 90).

## 3. Anak Usia Dini

Menurut *National Association of the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia prasekolah atau “early childhood” adalah anak yang berusia antara nol sampai delapan tahun. Pada masa ini, terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai bidang (Susanto, 2017).

## 4. Reality Show

Reality television atau reality show merupakan salah satu aliran dalam pertelevisian yang menampilkan real life seseorang (Sugihartono, 71, 2004).

## 5. *Hajimete no Otsukai*

Program televisi di Jepang yang menampilkan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan sosial. program ini meliputi tugas pertama yang diberikan oleh orang tua Jepang kepada anaknya. <https://dampaksosial.id/en/insight/hajimete-no-otsukai-my-first-errand/> (diakses pada 23 Juli 2020).

## **E. Sistematika Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoritis yang berisi tentang teori-teori para ahli yang digunakan penulis dalam menyelesaikan masalah penelitiannya. Bab III Metodologi Penelitian yang berisi tentang proses penelitian, sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Bab VI Analisis Data yang berisi tentang uraian hasil analisis peneliti tentang budaya disiplin (*shitsuke*) yang diterapkan pada anak usia dini dalam reality show *Hajimete no Otsukai*. Bab V yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti tentang hasil penelitian yang didapat.